

PERAN GENDER, KONTRIBUSI EKONOMI PEREMPUAN, DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI HORTIKULTURA

Novi Puspitasari¹, Herien Puspitawati^{1*)}, Tin Herawati¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: herien_puspitawati@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura di Desa Sindangjaya, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini melibatkan 30 keluarga yang dipilih secara *purposive* dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Peran gender terdiri atas peran gender dalam aktivitas domestik, publik, dan manajemen keuangan usaha tani. Kontribusi ekonomi diukur berdasarkan proporsi pendapatan perempuan dalam pendapatan keluarga. Kesejahteraan objektif diukur menggunakan indikator garis kemiskinan BPS dan kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan persepsi kepuasan isteri. Data dianalisis secara deskriptif dan uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender pada aktivitas domestik dan publik berada pada kategori sedang dan peran gender dalam manajemen keuangan usaha tani berada pada kategori tinggi. Rata-rata kontribusi ekonomi perempuan dalam pendapatan keluarga sebesar 11,3 persen. Sebagian besar keluarga tergolong tidak miskin berdasarkan indikator BPS dan keluarga juga memiliki kesejahteraan subjektif dalam kategori sedang. Kontribusi ekonomi perempuan berhubungan signifikan dengan kesejahteraan objektif dan subjektif.

Kata kunci: kesejahteraan keluarga, kontribusi ekonomi, peran gender

The Role of Gender, Women's Economic Contribution and Family Welfare of Horticulture Farmers

Abstract

This research was to analyze the role of gender, women's economic contribution, and family welfare of horticulture families in Sindangjaya village, Cianjur District, West Java Province. This research involved 30 families that chosen purposively and collecting data was held by interview. Gender roles consist of gender roles in domestic, public, and farm financial management activities. Economic contribution was measured by the proportion of women income in family income. Objective well-being was measured by poverty line of BPS and subjective well-being was measured by wife's satisfaction. Data was analyzed by descriptively and Pearson correlation test. The results showed that gender roles in domestic and public activities in moderate category and gender roles in farm financial management in high category. Average of women's economic contribution in family income was 11,3 percent. Mostly family were nonpoor families base on BPS indicator and also had subjective well-being in moderate category. Women's economic contribution was correlated significantly with objective and subjective well-being.

Keywords: economic contribution, family welfare, gender roles

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian mempunyai peranan yang strategis dalam penyerapan tenaga kerja yang ada di Indonesia. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2009 menunjukkan bahwa dari sejumlah 104 juta penduduk berumur 15 tahun ke atas, terdapat 43 juta orang yang lapangan pekerjaan utamanya di sektor pertanian. Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten dengan sektor unggulan pertanian. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten

Cianjur, pekerjaan utama penduduk Kabupaten Cianjur berada pada sektor pertanian yaitu sekitar 62,99 persen. Sektor pertanian juga merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Cianjur yaitu sekitar 42,80 persen. Sebagai daerah dataran tinggi dan bersuhu dingin, di wilayah Cianjur tumbuh subur tanaman sayuran dan tanaman hias. Salah satu daerah yang mendominasi tanaman sayuran dan tanaman hias berupa bunga potong adalah Kecamatan Cipanas.

Keterlibatan seluruh keluarga dalam mengelola usaha tani mutlak dibutuhkan. Keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan (isteri petani) secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usaha yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, perempuan umumnya dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Seringkali upah yang dihasilkan isteri untuk keluarga dianggap sebagai hasil kontribusi suami terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan (subordinat), berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga (Zehra, 2008).

Berdasarkan pendekatan teori struktural fungsional, sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, bahwa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Levi dalam Megawangi (1999) juga mengatakan bahwa tanpa adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya akan menyebabkan terganggunya fungsi keluarga. Hal ini bisa terjadi jika ada satu posisi yang perannya tidak dapat dipenuhi, atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam pembagian tugas. Dengan demikian, penting adanya pembagian peran dalam keluarga antara suami dan isteri dalam segala apapun yang menyangkut urusan keluarga.

Berdasarkan aspek ekonomi, suatu keluarga dapat mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, yang menghasilkan pendapatan, jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo, 1989). Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan keadaan kesejahteraan baik fisik, sosial, ekonomi, psikologis atau mental, dan spiritual. Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan maksimal apabila kerja sama kemitraan antara suami dan isteri dalam keluarga tercipta dengan optimal. Secara tradisional, peran gender seorang isteri adalah di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan tugas mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan suami berperan sebagai kepala

rumah tangga dengan tugas mencari nafkah. Namun pada kenyataannya saat ini sudah banyak isteri yang bekerja di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga. Dalam keluarga miskin, peran perempuan di sektor publik diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga dan peran perempuan/isteri di sektor domestik diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Menurut Lasswell dan Lasswell (1987) kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Wiryono (1994) menjelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah akan membawa dampak positif yaitu adanya peningkatan terhadap struktur sosial dalam keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti (Megawangi, 1999). Kerja sama antara suami dan isteri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultura. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian peran gender dalam keluarga, kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan total keluarga, dan tingkat kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik isteri, karakteristik keluarga, peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan dilakukan di Kampung Padajaya, Desa Sindangjaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Pengambilan data dilakukan mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2011.

Populasi dari penelitian ini adalah keluarga yang suami dan isterinya bekerja sebagai petani sayuran dan tanaman bunga potong. Responden dalam penelitian ini merupakan isteri yang memiliki pekerjaan sebagai petani tanaman bunga potong. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* dengan kriteria suami bekerja sebagai petani sayuran dan isteri sebagai petani tanaman bunga potong, berasal dari keluarga lengkap (mempunyai suami) dan bersedia untuk dijadikan responden. Jumlah responden adalah 30 orang yang tinggal dan menetap di wilayah yang sama.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah karakteristik isteri, karakteristik keluarga, pembagian peran gender dalam keluarga, kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan total keluarga, serta kesejahteraan keluarga (kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Karakteristik isteri dan karakteristik keluarga terdiri atas usia suami dan isteri, pendidikan suami dan isteri, besar keluarga, pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, dan kepemilikan aset. Usia suami dan isteri dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun), dewasa menengah (41-60 tahun) dan dewasa lanjut (>60 tahun) (Hurlock, 1980). Pendidikan suami dan isteri dikategorikan menjadi tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (>7 orang).

Pendapatan dan pengeluaran keluarga per bulan dikategorikan menjadi empat kategori yaitu kurang dari atau sama dengan Rp810.371,00, antara Rp810.372,00 dan Rp1.620.742,00, antara Rp1.620.743,00 dan Rp2.431.113,00, serta lebih dari atau sama dengan Rp2.431.114,00. Pengeluaran keluarga diukur berdasarkan pengeluaran untuk pangan dan nonpangan yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Pendapatan keluarga dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Cianjur tahun 2011 yaitu Rp810.371,00 per bulan.

Kepemilikan aset terdiri atas kepemilikan atas lahan pertanian berupa kebun dan pekarangan, rumah, sawah, kolam, kendaraan, televisi, kulkas, *handphone*, emas, dan hewan

ternak seperti kambing, ayam, bebek/itik, kerbau/sapi dan ikan. Pada penelitian ini kepemilikan aset dalam keluarga dibagi atas: (1) tidak punya, (2) bawaan isteri, (3) bawaan suami, dan (4) dibeli bersama.

Peran gender yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas tiga peran gender, yaitu peran gender dalam aktivitas domestik (15 pernyataan), publik (20 pernyataan), dan manajemen usaha tani (4 pernyataan). Setiap pertanyaan dalam peran gender aktivitas domestik dan publik disediakan 6 jawaban, yaitu suami saja diberi skor 1, suami dominan diberi skor 2, suami dan isteri diberi skor 3, isteri dominan diberi skor 4, isteri saja diberi skor 5, dan lainnya diberi skor 6. Selanjutnya untuk melihat kerja sama gender, dilakukan *recode* skor menjadi: suami saja diberi skor 1, suami dominan diberi skor 2, suami dan isteri diberi skor 3, isteri dominan diberi skor 2, isteri saja diberi skor 1 dan lainnya diberi skor 0. Skor tersebut dijumlahkan dan diperoleh skor total. Dalam manajemen kegiatan usaha tani, setiap butir pertanyaan disediakan hanya 5 jawaban, tanpa ada lainnya. Instrumen yang digunakan ini merupakan modifikasi dari instrumen Puspitawati (2012).

Kontribusi ekonomi perempuan dalam penelitian ini diartikan sebagai proporsi pendapatan perempuan dalam pendapatan keluarga yang dinyatakan dalam persen. Kesejahteraan keluarga yang diukur adalah kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan objektif diukur dengan menggunakan indikator garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan indikator ini, pendapatan per kapita dibandingkan dengan garis kemiskinan Kabupaten Cianjur yaitu Rp202.438,00 per kapita per bulan (BPS, 2010). Kesejahteraan keluarga secara objektif dikategorikan menjadi keluarga miskin (pendapatan per kapita \leq garis kemiskinan) dan keluarga tidak miskin (pendapatan per kapita $>$ garis kemiskinan). Sementara itu, kesejahteraan subjektif diartikan sebagai persepsi mengenai tingkat kepuasan isteri terhadap keadaan keluarga baik secara fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Kesejahteraan subjektif diukur dengan menggunakan 32 pernyataan, terdiri atas enam pernyataan untuk mengukur kesejahteraan fisik, sembilan pernyataan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi, sembilan pernyataan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan sosial, dan delapan pernyataan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologi. Instrumen yang digunakan ini merupakan modifikasi dari instrumen Puspitawati (2012).

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Statistika inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson* yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik isteri, karakteristik keluarga, peran gender dalam keluarga, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga (kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif).

HASIL

Karakteristik Isteri dan Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh isteri (63,3%) berada pada kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun) dengan rata-rata usia isteri yaitu 37,7 tahun, dan lebih dari separuh usia suami (53,3%) berada pada usia dewasa menengah (41-60) tahun dengan rata-rata usia suami 43,3 tahun (Tabel 1). Sebagian besar isteri (90,0%) dan suami (83,3%) telah menamatkan pendidikan dasar sembilan tahun (SMP). Berdasarkan besarnya, tiga dari lima keluarga (60,0%) termasuk dalam keluarga kecil (jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang).

Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp1.485.933,33 dengan kisaran Rp340.000,00 sampai Rp4.500.000,00. Empat dari sepuluh keluarga memiliki pendapatan kurang dari Rp810.371,00 per bulan. Berdasarkan UMR Kabupaten Cianjur tahun 2011, hampir separuh keluarga dalam penelitian ini memiliki pendapatan yang kurang dari UMR. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa empat dari sepuluh keluarga memiliki pendapatan per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan Rp202.438,00 per bulan dengan rata-rata sebesar Rp381.111,90 per bulan.

Berdasarkan pengeluaran keluarga per bulan, dua dari tiga keluarga memiliki pengeluaran dengan selang Rp810.372,00-Rp1.620.742,00 dengan rata-rata pengeluaran keluarga sebesar Rp1.513.366,67 per bulan. Enam dari sepuluh keluarga memiliki pengeluaran per kapita antara Rp202.439,00 sampai dengan Rp404.876,00 per bulan dengan rata-rata sebesar Rp364.807,38. Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh keluarga memiliki pengeluaran per kapita per bulan lebih besar dari garis kemiskinan.

Pengeluaran keluarga dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Rata-rata pengeluaran pangan keluarga adalah Rp1.129.650,00 per bulan, sedangkan pengeluaran nonpangan memiliki rata-rata sebesar Rp383.716,67 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan nonpangan.

Lebih dari separuh keluarga (60,0%) memiliki kebun dengan status bawaan isteri dan kurang dari separuh keluarga (33,3%) merupakan bawaan suami, sedangkan aset lain seperti pekarangan (43,3%), rumah (50,0%), televisi (56,7%), dan telepon seluler (50,0%) merupakan barang yang dibeli bersama. Sebagian besar keluarga tidak memiliki sawah (90,0%), kolam (90,0%), kulkas (90,0%), ayam (86,7%), bebek/itik (100,0%), kerbau/sapi (100,0%), dan ikan (83,3%). Secara ringkas karakteristik isteri dan keluarga tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1 Nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi karakteristik isteri dan karakteristik keluarga

Karakteristik	Minimum – Maksimum	Rata-rata \pm Standar deviasi
Usia isteri (tahun)	23 – 60	37,7 \pm 9,0
Usia suami (tahun)	29-70	43,3 \pm 9,2
Besar keluarga (orang)	2 – 7	4,0 \pm 1,4
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	340.000 – 4.500.000	1.485.933,3 \pm 1.175.855,4
Pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan)	68.000- 1.700.000	381.111,9 \pm 378.056,4
Pengeluaran keluarga (Rp/bulan)	758.000- 4.358.000	1.513.366,6 \pm 845.911,1
Pengeluaran keluarga (Rp/kapita/bulan)	184.456,1- 1.089.500	364.807,4 \pm 113.142,8
Pengeluaran keluarga untuk pangan (Rp/bulan)	575.000,00- 2.960.000	1.129.650 \pm 577.616,06
Pengeluaran keluarga untuk nonpangan (Rp/bulan)	93.000- 1.738.000	383.716,67 \pm 324.745,8

Pembagian Peran Gender dalam Keluarga

Pembagian peran gender dalam aktivitas domestik, publik, dan manajemen usaha tani yang dikategorikan menjadi kerja sama rendah, sedang, dan tinggi. Kerja sama rendah artinya adalah baik suami atau isteri kurang melakukan kerja sama dalam aktivitas domestik, publik, maupun manajemen usaha tani. Contohnya, pada pekerjaan domestik memasak dilakukan oleh isteri saja dan pada pekerjaan publik menanam tanaman di kebun dilakukan oleh suami saja. Kerja sama sedang artinya adalah suami dan isteri mulai melakukan kerja sama namun masih didominasi oleh salah satunya. Misalnya, suami dan isteri sama-sama ikut mengontrol keuangan usaha tani, namun suami lebih dominan. Sementara itu, kerja sama tinggi artinya suami dan isteri sudah melakukan kerja sama dengan baik, contohnya suami dan isteri bersama-sama memutuskan membelanjakan uang usaha tani.

Hasil penelitian pada Tabel 2 tentang pembagian peran gender dalam keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kerja sama gender yang sedang dalam melakukan aktivitas domestik (66,6%) dan publik (90,0%). Hal ini berarti dalam aktivitas domestik dan publik sudah ada kerja sama yang terjalin antara suami dan isteri, namun dalam kerja sama tersebut masih ada salah satu pihak (suami atau isteri) yang dominan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa kerja sama gender dalam mengatur manajemen keuangan usaha tani termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini dapat diartikan bahwa sudah terjalin kerja sama yang baik antara suami dan isteri dalam manajemen usaha tani.

Tabel 2 Sebaran kategori pembagian peran gender

Peran Gender	Jumlah (n)	Persentase (%)	Min-Maks	Rata-rata ± Standar deviasi
Aktivitas domestik				
Rendah	8	26,7		
Sedang	20	66,6	28,9 – 71,1	48,1 ± 12,9
Tinggi	2	6,7		
Aktivitas publik				
Rendah	3	10,0		
Sedang	27	90,0	28,3 – 73,0	46,2 ± 8,4
Tinggi	0	0,0		
Manajemen keuangan usaha tani				
Rendah	8	26,7		
Sedang	9	30,0	0,0 – 100,0	57,5 ± 34,1
Tinggi	13	43,3		

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan total keluarga

No	Kontribusi ekonomi (%)	Rupiah (Rp)	Persentase (%)
1	0,0 – 0,9	50.000	3,3
2	1-10	125.000	50,0
3	11-20	177.000	30,0
4	21-30	200.000	13,3
5	31-40	1.500.000	3,3
Rata-rata dan standar deviasi (%)		11,3 ± 8,6	
Minimum - Maksimum (%)		0,6 ± 33,3	

Kontribusi Ekonomi Perempuan terhadap Pendapatan Total Keluarga

Kontribusi ekonomi perempuan yaitu peran perempuan dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang merupakan proporsi antara pendapatan isteri dengan pendapatan total keluarga. Perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah mulai terlihat memiliki kontribusi terhadap pendapatan total keluarga, meskipun kontribusi yang dihasilkan belum optimal. Kontribusi yang diberikan oleh perempuan didapatkan dari hasil pengolahan pekarangan yaitu dengan menanam tanaman bunga potong yang memiliki nilai jual di pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi ekonomi perempuan dalam pendapatan keluarga sebesar 11,3 persen (Tabel 3).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 3,3 persen isteri yang memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan keluarga. Isteri yang termasuk dalam kelompok ini memiliki kontribusi sebesar 33,3 persen terhadap pendapat total keluarga dengan penghasilan mencapai Rp1.500.000,00 per bulan. Isteri tersebut memiliki lahan pekarangan yang paling luas dan variasi tanaman bunga potong yang paling lengkap. Tanaman bunga potong yang dimilikinya diperhatikan dan dirawat dengan baik sehingga memiliki kualitas dan kuantitas yang tinggi.

Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan Objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang terlibat dalam penelitian ini (60,0%) tergolong sebagai keluarga tidak miskin. Keluarga yang tidak miskin ini memiliki pendapatan per kapita yang lebih besar daripada garis kemiskinan Kabupaten Cianjur tahun 2010.

Kesejahteraan Subjektif. Hasil penelitian pada kesejahteraan fisik menunjukkan bahwa isteri merasa puas dengan keadaan kesehatan keluarga (36,7%), keadaan kesehatan keluarga (46,7%), dan kebersihan pekarangan (63,3%). Isteri juga merasa cukup puas dengan keadaan amakan keluarga (43,3%), kebersihan di dalam rumah (40,0%), dan kebersihan pekarangan (40,0%). Isteri juga merasa tidak puas dengan keadaan kesehatan keluarga (36,7%) dan kebersihan pekarangan (40%). Kesejahteraan fisik yang dimiliki keluarga berdasarkan persepsi isteri termasuk dalam kategori sedang (Tabel 4).

Hasil penelitian pada kesejahteraan ekonomi menunjukkan bahwa isteri merasa puas dengan keadaan tempat tinggal keluarga (43,3%) dan isteri juga merasa puas dengan fasilitas dan alat-alat pertanian (53,3%). Akan tetapi, isteri merasa tidak puas dengan keadaan keuangan keluarga (56,7%), keadaan pendapatan keluarga (56,7%), keadaan materi/aset keluarga (76,7%), keadaan pakaian keluarga (40,0%), keadaan pakaian sendiri (40,0%), kepemilikan lahan pertanian (63,3%), dan hasil panen sayuran (43,3%). Kesejahteraan ekonomi yang dimiliki keluarga berdasarkan persepsi isteri termasuk dalam kategori sedang (Tabel 4).

Hasil penelitian pada kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa isteri merasa tidak puas dengan keadaan pendidikan anak (63,3%), gaya manajemen keuangan (36,7%), dan akses informasi penyuluhan (46,7%). Sementara itu, isteri merasa puas dengan gaya manajemen waktu (66,7%), keadaan pekerjaan (43,3%), hubungan dengan pasangan (93,3%), hubungan dengan saudara/kerabat (96,7%), hubungan dengan orang tua dan anak (80,0%), dan hubungan/komunikasi dengan tetangga (100,0%). Kesejahteraan sosial yang dimiliki keluarga berdasarkan persepsi isteri termasuk dalam kategori sedang. Sebaran keluarga berdasarkan kategori kesejahteraan subjektif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran keluarga berdasarkan kategori kesejahteraan subjektif

Kesejahteraan subjektif	Kategori		
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Fisik	23,3	56,7	20,0
Ekonomi	50,0	30,0	20,0
Sosial	0,0	53,3	46,7
Psikologi	16,7	60,0	23,3
Total	16,7	60,0	23,3

Hasil penelitian pada kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa isteri merasa puas dengan kelakuan/kepribadian anak (40,0%), keadaan spiritual/keagamaan keluarga (53,3%), keadaan spiritual/keagamaan sendiri (50,0%), dan pengetahuan dan keterampilan tentang pertanian yang dimiliki (40,0%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa isteri merasa cukup puas dengan keadaan mental keluarga (63,3%), keadaan mental sendiri (53,3%), dan keoptimisan keluarga (50,0%). Kesejahteraan psikologis yang dimiliki keluarga berdasarkan persepsi isteri termasuk dalam kategori sedang (Tabel 4). Secara umum, kesejahteraan subjektif keluarga yang dipersepsikan isteri dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.

Hubungan Karakteristik Isteri, Keluarga, Peran Gender, Kontribusi Ekonomi, dan Kesejahteraan Keluarga

Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara usia isteri dan suami terhadap kesejahteraan objektif. Artinya, semakin tinggi usia isteri dan suami maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan objektif keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pengeluaran total dan kesejahteraan objektif (pendapatan total keluarga). Artinya, semakin tinggi pengeluaran total keluarga, semakin tinggi pula kesejahteraan objektif keluarga. Kesejahteraan objektif juga berhubungan signifikan positif dengan kontribusi ekonomi isteri dan kontribusi ekonomi suami. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kontribusi ekonomi yang diberikan oleh isteri dan suami maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan objektif keluarga. Besar keluarga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sedikit besar keluarga maka kesejahteraan subjektif semakin tinggi.

Pendapatan total keluarga memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kesejahteraan subjektif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendapatan total keluarga maka kesejahteraan subjektif semakin tinggi. Kontribusi ekonomi isteri dan suami berhubungan signifikan dan positif dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kontribusi ekonomi yang diberikan oleh isteri dan suami, maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran gender baik itu dalam aktivitas domestik maupun publik dengan kesejahteraan subjektif keluarga.

Tabel 5 Koefisien korelasi antara karakteristik isteri, karakteristik keluarga, peran gender dan kontribusi ekonomi dengan kesejahteraan keluarga

Variabel	Kesejahteraan objektif	Kesejahteraan subjektif
Usia isteri	0,361*	0,247
Usia suami	0,407*	0,258
Pendidikan isteri	0,128	0,064
Pendidikan suami	-0,035	-0,046
Besar keluarga	0,163	-0,375*
Pendapatan total	1,000**	0,526**
Pengeluaran total	0,713**	0,308
Kontribusi ekonomi isteri	0,629**	0,373*
Kontribusi ekonomi suami	0,975**	0,500**
Peran gender domestik	-0,249	0,109
Peran gender publik dan manajemen keuangan	-0,054	-0,091

Keterangan:

** Signifikan pada level 0,01 (*2-tailed*)

* Signifikan pada level 0,05 (*2-tailed*)

PEMBAHASAN

Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda. Peran tersebut harus dijalani dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat (Newman & Grauerholz, 2002). Salah satu strategi yang dipilih keluarga adalah pembagian peran antaranggota keluarga. Peran yang diteliti adalah peran suami dan isteri dalam melakukan pekerjaan domestik dan publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar isteri dalam penelitian ini bekerja sama dengan suami dalam melakukan pekerjaan domestik dan publik. Kerja sama yang dilakukan termasuk dalam kategori sedang. Artinya suami dan isteri menjalin kerja sama yang cukup baik dalam melakukan pekerjaan baik pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik. Suami lebih banyak berperan dalam mencari nafkah meskipun isteri juga berperan sebagai pencari nafkah kedua untuk membantu suami. Demikian juga halnya dengan melakukan pekerjaan rumah tangga yang merupakan pekerjaan domestik.

Pekerjaan ini dominan dilakukan oleh isteri dan suami juga ikut membantu isteri dalam melakukan pekerjaan tersebut. Becker (1965) menyatakan bahwa tingkat partisipasi anggota keluarga dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Perempuan akan mengalokasikan waktu untuk pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki untuk mencari nafkah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa suami dan isteri bekerja sama dengan sangat baik dalam hal manajemen keuangan usaha tani. Kerja sama yang terjalin termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa suami dan isteri bekerja sama dalam hal mengelola keuangan hasil dari usaha tani. Pembagian peran antaranggota keluarga terutama antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pembagian peran berdasarkan gender. Megawangi (1999) menyebutkan bahwa pembagian antaranggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya "differensiasi peran gender". Pembagian peran ini penting karena pembagian peran merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti.

Penelitian terdahulu juga menemukan adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian Uzokwe (2009) dalam bidang pertanian di Nigeria menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin pada para petani terutama petani tanaman. Laki-laki dinilai memiliki partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pertanian. Laki-laki lebih terlibat dalam semua kegiatan produksi pangan kecuali pengolahan makanan. Tingkat partisipasi perempuan yang rendah dalam kegiatan pertanian terjadi akibat dari perubahan sikap, dataran tanah pertanian yang sulit, kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan, dan pendekatan pelayanan penyuluhan pertanian yang berfokus hanya pada petani laki-laki saja. Audu (2009) juga menjelaskan bahwa kegiatan pertanian lebih dikenal dilakukan oleh laki-laki, sedangkan peran perempuan lebih dikenal dalam kegiatan rumah tangga dan mengurus anak. Laki-laki lebih mendominasi kegiatan produksi dan pertumbuhan tanaman pangan serta pengaturan uang tunai dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, hasil penelitian lain di Ethiopia menunjukkan bahwa peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih besar dibandingkan laki-laki, namun peran penting perempuan tersebut tidak diakui dan tidak dihargai (Ogato *et al.*, 2009).

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang bekerja di sektor domestik telah mengalami pergeseran. Saat ini perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik saja tetapi juga sebagai pencari nafkah utama maupun tambahan (Sayogyo, 1981). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perempuan sudah memiliki kontribusi ekonomi terhadap pendapatan total dengan rata-rata sebesar 11,3 persen. Kontribusi ini didapatkan dari hasil penjualan tanaman bunga potong. Elfina (2011) menyatakan bahwa pendapatan isteri seimbang dengan suami dalam ekonomi keluarga, walaupun tingkat upah pada pekerjaan yang sama lebih murah dibandingkan yang diterima oleh laki-laki. Jadi dapat dikatakan bahwa perempuan juga memiliki peran dalam menunjang perekonomian keluarga disamping pendapatan suami. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kaum wanita memberikan kontribusi setengah atau lebih dari total tenaga kerja usaha tani (Roosganda, 2007). Perempuan berkontribusi besar dalam pendapatan pertanian keluarganya. Ukoha (2003) menyebutkan bahwa kontribusi perempuan terhadap pendapatan pertanian keluarganya adalah sebesar 66,6 persen.

Pembagian peran dan kontribusi anggota keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga yaitu kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat dinilai secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan objektif keluarga dalam penelitian ini berhubungan signifikan dan positif dengan pengeluaran keluarga. Kesejahteraan objektif dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan keluarga. Adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pengeluaran dan kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa pengeluaran dan pendapatan ini saling berhubungan dan hubungan yang terbentuk bersifat positif. Hasil yang diperoleh sejalan dengan Rambe (2004) yang menyatakan bahwa pengeluaran total keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan total keluarga. Keluarga yang memiliki pendapatan total tinggi maka memiliki pengeluaran total yang tinggi pula. Kesejahteraan keluarga secara objektif berhubungan signifikan dan positif dengan kontribusi ekonomi isteri dan kontribusi ekonomi suami. Hasil ini sejalan dengan Puspitawati (2009) yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan isteri terhadap pendapatan keluarga berhubungan signifikan positif dengan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan objektif keluarga juga

berhubungan signifikan dengan usia. Hal ini sejalan dengan Zhang dan Liu (2007) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah usia, peran gender, dan pendidikan.

Kesejahteraan keluarga juga dapat diukur secara subjektif. Kesejahteraan subjektif adalah kesejahteraan yang menunjukkan perasaan kepuasan pribadi akan kehidupan keluarganya. Guhardja *et al.* (1992) menyatakan bahwa ukuran kepuasan ini dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif, karena berkaitan dengan kepuasan akan aspek input, proses (manajemen sumberdaya keluarga) dan output yang diperolehnya. Puas atau tidaknya seseorang dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh orang tersebut dan ekspektasi dari tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga secara subjektif berhubungan signifikan dan negatif dengan besar keluarga. Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan Hatmadji dan Anwar (1993) yang menyatakan bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga, maka beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga akan semakin berkurang sehingga tingkat kesejahteraan akan semakin meningkat.

Kesejahteraan subjektif juga berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga. Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan Alabi *et al.* (2006) yang menjelaskan bahwa pendapatan merupakan sumber daya utama keluarga yang digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan keluarga. Semakin besar pendapatan keluarga maka keluarga akan semakin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kesejahteraan keluarga dapat terwujud.

Variabel lain yang juga berhubungan signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga adalah kontribusi ekonomi isteri dan suami. Adriyani (2000) menjelaskan bahwa kontribusi ekonomi wanita ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja mencari nafkah dan memperoleh pendapatan berupa uang. Apabila kontribusi ekonomi yang diberikan isteri tinggi terhadap pendapatan keluarga maka kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan kesejahteraan subjektif keluarga akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kerja sama gender dalam aktivitas domestik dan publik termasuk dalam kategori sedang, artinya sudah terdapat kerja sama atau kompromi antara suami dan isteri meskipun masih terdapat salah satu yang dominan.

Dalam aktivitas publik manajemen keuangan usaha tani, kerja sama gender termasuk kategori tinggi, artinya sudah terdapat kerja sama yang baik antara suami isteri dalam hal manajemen keuangan hasil usaha tani. Rata-rata kontribusi isteri terhadap pendapatan total keluarga adalah sebesar 11,3 persen. Kontribusi ini diperoleh dari hasil penjualan tanaman bunga potong yang ditanam di pekarangan rumah.

Kesejahteraan objektif keluarga termasuk dalam kategori tidak miskin. Kesejahteraan objektif keluarga berhubungan signifikan dengan usia isteri, usia suami, pengeluaran keluarga, kontribusi ekonomi isteri, dan kontribusi ekonomi suami. Sementara itu, kesejahteraan subjektif keluarga secara fisik, sosial, dan psikologi termasuk dalam kategori sedang, sedangkan tingkat kesejahteraan subjektif ekonomi termasuk dalam kategori rendah. Kesejahteraan subjektif berhubungan signifikan dengan besar keluarga, pendapatan keluarga, kontribusi ekonomi isteri, dan kontribusi ekonomi suami.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan perlu adanya sosialisasi nilai yang menganjurkan adanya pembagian kerja domestik antara suami dan isteri dengan tujuan untuk meringankan beban kerja isteri dalam keluarga. Strategi penyuluhan atau pemberdayaan keluarga yang dapat memberikan pembekalan tentang pentingnya pembagian peran gender dengan kerja sama yang baik antara suami dan isteri untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan fungsi keluarga juga diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, Y. (2000). Pengaruh Kontribusi Ekonomi Wanita Bekerja terhadap Pola Pengambilan Keputusan dan Tingkat Kesejahteraan dalam Rumah tangga Nelayan (Kasus Dusun Petoran, Desa Gebang Mekar, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon) [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Alabi, D. L., Ogbimi, G. E., & Soyeb, K. O. (2006). *Factor Enhancing Effective Financial Management of Rural Women in Osun State. Research Journal of Social Sciences*. Obafemy Awolowo University, Ile-Ife, Nigeria.
- Audu, S. I. (2009). Gender Roles in Agricultural Production in The Middle Belt Region of Nigeria. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 3 (4), 626-629.
- Becker, G. S. (1965). *The Economic Approach to Human Behaviour*. Chicago USA: The University of Chicago Press.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. Data Kemiskinan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Elfina, M. (2001). Wanita Minangkabau dan Otonomi dalam Rumah Tangga. Sumatera Barat: Universitas Andalas Padang.
- Guhardja, et al. (1992). Manajemen Sumber Daya Keluarga. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hatmadji, S., & Anwar, E. N. (1993). Transisi Keluarga di Indonesia: Perspektif Global. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat Sumber Daya Keluarga bekerja sama dengan Kantor Menteri Negara Kependudukan dan BKKBN.
- Hurlock. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Istiwidayanti, & Soedjarwo, penerjemah; Sijabat, R. M., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*.
- Lasswell, M., & Lasswell, T. (1997). *Mariage & The Family*. California: Wadsworth Pub.
- Megawangi, R. (1999). Membiarkan berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Bandung: Mizan.
- Newman, D. M., & Grauerholz, L. (2002). *Sociology of families*. California: Pine Forge Press.
- Ogato, G. S., et al. (2009). Gender Roles in Crop Production and Management Practices: A Case Study of Three Rural Communities in Ambo Disterict, Ethiopia. *Journal of Human Ecology*, 27 (1), 1-20.
- Puspitawati, H. (2009). Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2 (1), 11-20.
- _____. (2012). Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor: IPB Press.

- Rahardjo, D. (1995). *Wanita, Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pembangunan Ketenagakerjaan.
- Rambe, A. (2004). *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara)* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Roosganda. (2007). *Peran Ganda Wanita Tani sebagai Motivator Mencapai Strategi Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani di Perdesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan. Departemen Pertanian.
- Sajogyo, P. (1981). *Peranan Wanita dalam Pembangunan di Berbagai Lingkungan, Desa dan Kota; Suatu Tinjauan Sosiologi*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [Sakernas] Survei Angkatan Kerja Nasional. (2009). Jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas berdasarkan pekerjaan utama. Diambil dari: <http://www.demografi.go.id> [diunduh 10 Mei 2011]
- Ukoha, O. O. (2003). *Contributions of Women to Farm Family Income in Ikwuano Local Government Area of Abia State, Nigeria*. *Journal of Agr Food Sci.* 1(2), 125-130.
- Uzokwe, U. N. (2009). Gender roles in agricultural production in the Seychelles. *Nigerian Agricultural Journal*, 40, (1-2).
- Wiryono, B. (1994). *Diferensiasi Peran Wanita dalam Mencari Nafkah dan Pola Pengasuhan Anak di Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Yogyakarta)* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Zehra. (2008). *The Economic Contribution of Pakistan Women Through Unpaid Labour*. Pakistan: Society for Alternative Media and Research.
- Zhang, W., & Liu, G. (2007). Childlessness, psychological well-being and life satisfaction among the elderly in China. *Journal of Cross Cult Gerontol*, 22, 185-203.